

PEMANFAATAN KELAPA BUANGAN SEBAGAI ALTERNATIF USAHA KOPRA GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DESA PEMATANG KAMBAT, KABUPATEN SERUYAN

*Utilization of Remaining Coconuts as An Alternative Copra's Business to Improve
The Economy of Pematang Kambat Village, Seruyan District*

Muhammad Nazarul Yanis

*Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan
Jl. Ahmad Yani Kuala Pembuang II, Seruyan Hilir, Seruyan, Kalimantan Tengah, 74215
mnazaruly@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan kelapa buangan sebagai alternatif bahan baku kopra di Desa Pematang Kambat. Dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023, berlokasi di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruan Hilir Timur, Kabupaten Seruan, Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan yaitu metode survei menggunakan teknik wawancara dengan kuisioner sebanyak 30 pertanyaan dan diskusi kepada 6 orang responden yang terletak di beberapa lokasi yaitu di Jalan Kelapa, Jalan Pematang Kambat, Pematang Manggis dan Pematang Kelapa. Penelitian ini dilakukan selama 14 hari, yang meliputi penyediaan alat dan bahan, survei dan wawancara, pengisian kuisioner, kegiatan diskusi, pengambilan data serta dokumentasi. Data hasil survei kemudian dianalisis secara deskriptif. Sebagian besar mata pencarihan masyarakat di Desa Pematang Kambat adalah sebagai petani kelapa. Hasil kelapa yang berlimpah membuat banyaknya kelapa buangan yang masih diolah menjadi kelapa kopra asalan, masih banyak produsen belum memahami cara pengolahan kopra yang baik. Hasil penelitian menunjukkan proses pengolahan kopra masih dilakukan secara konvensional/tradisional dengan penjemuran selama 2-3 hari. Hampir semua pelaku usaha kopra memiliki lahan perkebunan kelapa sendiri sebagai sumber bahan bakunya. Rata-rata harga jual kopra dari produsen adalah Rp 8.800,-/kg. Terdapat limbah hasil dari pengolahan seperti serabut dan tempurung kelapa yang belum digunakan secara optimal menjadi produk turunan bernilai ekonomis lainnya. Apabila hal tersebut diterapkan oleh petani, maka tidak ada lagi sisa kelapa yang terbuang, dan hal tersebut juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Usaha kopra di Desa Pematang Kambat ini sangat potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat dengan dukungan dari Dinas dan Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, dan lembaga-lembaga terkait.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Kelapa, Kopra

ABSTRACT

This research purposed the utilization of remaining coconuts as an alternative raw material for making copra in Pematang Kambat Village. This research started in May-June 2023 in Pematang Kambat Village, East Seruan Hilir District, Seruan Regency, Central Kalimantan Province. The research was conducted using survey and interview techniques with a questionnaire of 30 questions to 6 respondents in several locations, Jalan Kelapa, Jalan Pematang Kambat, Pematang Manggis, and Pematang Kelapa. This research was conducted for 14 days, which included the preparation of tools and materials, surveys and interviews, filling out questionnaires, discussion, data collection, and documentation. The survey data were then analyzed descriptively. Most of the people in Pematang Kambat Village are coconut farmers. The abundance of coconut products results in many discarded coconuts which are still processed into random copra coconuts. Many producers still don't understand how to process copra properly. The results showed that copra processing was carried out conventionally and traditionally by drying for 2-3 days. Almost all copra business actors have their coconut plantations as a source of raw materials. On average, copra products are sold to several companies and individuals in the Samuda area, East Kotawaringin. The average selling price of copra from producers is Rp. 8.800,-/kg. Processed wastes such as coir and coconut shells have not been utilized optimally in other derivative products with economic value. If this is implemented by farmers, there will be no more wasted coconuts, and this can also improve the community's economy. The copra business in Pematang Kambat Village has the potential to be developed by the community with support from the Office and Regional Government, Universities, and related agencies.

Keywords: Utilization, Coconut, Copra

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Pematang Kambat merupakan salah satu desa dari 7 desa yang terletak di Kecamatan Seruan Hilir Timur, Kabupaten Seruan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruan, 2023). Secara geografis letak wilayahnya yang beriklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau secara bergantian. Terutama Seruan Hilir memiliki curah hujan dan hari hujan yang relatif lebih rendah dan pendek dibandingkan wilayah lain yang terletak jauh dari pesisir lautan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruan, 2021).

Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas tradisional dan unggulan bagi masyarakat Kalimantan Tengah yang tumbuh dengan baik pada hampir semua wilayah yang diusahakan oleh masyarakat sebagai tanaman perkarangan maupun yang diusahakan sebagai tanaman perkebunan. Informasi data dari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruan, 2020) bahwa luas areal tanaman perkebunan kelapa di kecamatan Seruan Hilir Timur pada tahun 2018 mencapai 1.369 ribu hektar dan pada tahun 2019 mencapai 1.389 ribu hektar.

Sejak dulu, tanaman kelapa juga menjadi sektor andalan bagi perekonomian masyarakat seruan. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruan, 2020) dijelaskan bahwa produksi perkebunan kelapa di kecamatan Seruan Hilir Timur pada tahun 2018 mencapai 904 ribu ton dan pada tahun 2019 mencapai 909 ribu ton. Adapun komoditas-komoditas unggulan Seruan, diantaranya seperti kelapa, ikan, dan kayu. Tren data-data setiap tahunnya menunjukkan bahwa potensi ekspor dari komoditas ini ke luar daerah semakin berkembang yang ditandai dengan meningkatnya volume barang muatnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruan, 2021).

Ada berbagai macam produk turunan yang dapat dihasilkan dari daging buah kelapa, diantaranya kopra sebagai bahan baku pembuat minyak kelapa yang berasal dari daging kelapa yang dikeringkan secara langsung. Terdapat dua teknik untuk pengeringan kopra, yaitu dengan menjemur dan mengeringkan kopra dibawah sinar

matahari selama lima sampai dengan sepuluh hari tergantung terik matahari. Proses pengeringan seperti ini terkadang membuat kopra tidak kering sempurna, sehingga berpotensi ditumbuhi jamur yang dapat membuat minyak kelapa berwarna cokelat kehitaman. Kemudian dengan cara menggunakan alat pemanas dan pengering sehingga daging kopra yang dihasilkan berwarna lebih bersih (Simpala dan Aditya, 2017).

Kopra merupakan putih lembaga (endosperm) dari buah kelapa yang telah melalui proses pengeringan dengan sinar matahari maupun panas buatan. Diharapkan kadar air dari putih lembaga dapat diturunkan dari ± 50% menjadi sekitar 5% - 6%. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34%, protein dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air akan turun menjadi 5% - 7%, minyak meningkat menjadi 60% - 65%, protein dan gula menjadi 20% - 30%, dan mineral 2% - 3% (Warisno, 2003).

Bapak Udin (Amang Udin), adalah salah satu warga Desa Pematang Kambat yang mengolah kopra dan beralamat di Jl. Kelapa, Desa Pematang Kambat. Usaha ini telah berdiri selama kurang lebih 18 tahun dan memiliki sekitar 6 orang karyawan. Hingga saat ini usaha kelapa yang dijadikan kopra ini masih aktif berproduksi dengan baik. Kelapa yang digunakan berasal dari lahannya sendiri, melihat besarnya potensi kelapa masyarakat yang ada masih belum termanfaatkan dengan baik karena sebagian besar masyarakat masih menjual kelapa bulat.

Kelapa yang telah dipanen dari lahan kemudian akan dilakukan penyortiran tergantung dari kondisi dan kualitas buahnya. Buah dengan kualitas paling tinggi dan besar biasanya akan dijual langsung menjadi buah potong (air kelapa muda) dengan kisaran harga Rp. 2.800,- / buahnya. Sedangkan buah dengan kualitas yang rendah dan buangan akan dijual dan dijadikan bahan baku pembuatan kopra dengan kisaran harga Rp. 1.500,- / buahnya.

Proses pengolahan kopranya juga dilakukan dengan cara dikuliti dan dilepas sabutnya, dibersihkan buahnya dari sisa-sisa kulit, kemudian ada yang dibenam dalam tungku pembakaran sampe kering dan adapula yang dikeringkan langsung menggunakan panas

matahari. Tujuan dari pembuatan kopra antara lain adalah untuk pengawetan. Daging buah kelapa yang kadar airnya masih tinggi merupakan sasaran pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis mikroorganisme, seperti jamur, bakteri dan serangga, dimana mikroorganisme ini dapat memakan dan merusak daging buah kelapa dan menurunkan potensi minyak yang dikandung didalamnya (Fahroji, 2011).

Setelah cukup kering buah kelapa akan dibelah dan kopranya dicungkil dengan alat tertentu, setelah itu kopra siap dikemas dalam karung, diangkut menggunakan mobil (*pick up*) dan siap untuk dijual. Cara pengolahan kopra yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pematang Kambat ini terbilang masih konvensional, tidak terlalu rumit dan telah dilakukan secara turun-temurun. Untuk harga kopra sendiri lebih tinggi dari pada harga kelapa bulat yaitu mencapai Rp. 9.400,- / Kg untuk kopra kualitas baik, dan kopra asalan hingga harga Rp. 7.500,- / Kg. Sampai saat ini masyarakat Desa Pematang Kambat masih berharap adanya sarana dan prasarana, fasilitas yang memadai untuk melakukan pengolahan kopra ini lebih efektif. Menurut (Mahmudah, 2020), pengolahan hasil buah kelapa terutama untuk dijadikan produk turunannya masih memiliki peluang yang sangat besar. Industri pengolahan buah kelapa saat ini masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah saja, sedangkan untuk pengolahan hasil samping buah (*by product*) seperti air, sabut dan tempurung kelapa belum dilirik oleh industri, sehingga masih saja diolah secara tradisional dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Masih banyak masyarakat atau pun petani kelapa Desa Pematang Kambat yang belum mengetahui banyaknya potensi yang bisa diolah dari kelapa buangan tersebut. Kelapa buangan bisa dijadikan kopra asalan yang menurut petani tidak memiliki arti dan dianggap begitu saja. Informasi dan keterampilan dalam pengolahan kopra putih menjadi bagian penting guna mendapatkan hasil berstandar ekspor. Melihat kondisi ini menjadi persoalan yang penting untuk dapat diselesaikan agar petani kelapa bisa mengoptimalkan potensi dari hasil pohon kelapa mereka, yang dulu nya hanya menjual kelapa bulat menjadi penghasil produk turunan dari kelapa kopra putih maupun kopra asalan yang berkualitas dan mampu bersaing.

Potensi kelapa sebenarnya banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal karena memiliki beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata (Noviyanti, dkk. 2018). Kelapa-kelapa buangan ini dianggap bisa menjadi solusi alternatif dalam upaya meningkatkan perekonomian petani di Desa Pematang Kambat. Banyak yang bisa didapatkan oleh petani kelapa jika mampu mengolah kopra putih selain kelapa buangan yang bisa dijadikan kopra asalan. Potensi dari batok kelapa juga dapat dijadikan arang (briket). Petani kelapa secara umum belum merubah pola pikirnya, yakni dalam melakukan pengolahan kopra putih hanya mampu dilakukan oleh pengepul-pengepul besar saja bukannya petani. Cara berpikir inilah yang membuat para petani kelapa di Desa Pematang Kambat belum berani untuk melakukan perubahan dalam cara mengolah kopra mereka. Selain itu, yang menjadi persoalan di masyarakat yaitu fasilitas yang tidak memadai, juga prosesnya yang rumit dan lambat.

Dengan adanya perkembangan dalam pengolahan kopra ini sangat bisa dirasakan masyarakat jika semua berjalan dengan lancar, dampak yang bisa dirasakan masyarakat yaitu dapat terpenuhinya kesejahteraan masyarakat, terserapnya tenaga kerja, peningkatan pembangunan dan juga dapat meningkatkan sumber daya manusia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari survei dan analisis data-data sosial awal yang dilakukan, maka diketahui terdapat beberapa rumusan masalah yang dihadapi diantaranya adalah ;

- (1) Masyarakat Desa Pematang Kambat masih banyak yang belum mengetahui cara memanfaatkan kelapa buangan menjadi kopra berkualitas tinggi yang berstandar ekspor.
- (2) Masih kurangnya alternatif usaha pertanian lain di masyarakat Desa Pematang Kambat selain hanya menjual kelapa bulat dan kopra saja.
- (3) Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Pematang Kambat dalam mengoptimalkan semua potensi kelapa menjadi kopra yang baik sehingga mampu meningkatkan harga jual-beli dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.
- (4) Pola pikir petani yang hanya berpikiran kopra putih hanya bisa dilakukan oleh pengepul saja.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan tersebut, maka diperlukan informasi mengenai pemanfaatan kelapa buangan sebagai alternatif usaha, potensi usaha kopra, jumlah produksinya, bagaimana proses pengolahan yang baik dan sosialisasi kepada pelaku usaha. Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan potensi usaha kopra dan memberikan informasi mengenai pemanfaatan kelapa buangan sebagai alternatif usaha di Desa Pematang Kambat, Kabupaten Seruyan.

Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Kegiatan survei penelitian ini dilakukan sekitar 14 hari, hari ke-1 sampai hari ke-4 dilakukan dengan menyiapkan semua keperluan bahan dan alat serta kuisioner. Pada hari ke-5 sampai dengan hari ke-7, dilakukan kegiatan survei dan pendataan kepada pelaku usaha kopra yang terdapat di Desa Pematang Kambat, sekaligus melakukan penjajakan, membuat janji untuk wawancara dan pengambilan data. Pada hari ke-8 hingga hari ke-14 dilakukan proses kegiatan survei, pengumpulan data, diskusi, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya semua data survei dan wawancara yang telah diambil kemudian dikumpulkan untuk dilakukan analisis.



Gambar 1. Bersama Salah Satu Produsen Kopra di Desa Pematang Kambat, Kabupaten Seruyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Pematang pada umumnya bermata pencarian sebagai petani dan produsen kopra. Pelaku usaha yang memproduksi kopra diantaranya terletak di beberapa lokasi yakni di Jalan Kelapa, Jalan Pematang Kambat, Pematang Manggis dan Pematang Kelapa. Rata-rata para pelaku usaha kopra ini juga memiliki lahan kebun penghasil buah kelapanya sendiri. Letak wilayah Desa Pematang Kambat di Kabupaten Seruyan secara geografis sesuai untuk pertumbuhan dan budidaya tanaman kelapa. Oleh sebab itu semua produk turunan usaha dari kelapa berpotensi untuk dikembangkan disini, salah satu contohnya adalah industri kopra. Berdasarkan literatur dari (Djaenudin et al., 2000) yang menyebutkan bahwa kelapa mempunyai persyaratan tumbuh dengan selang sifat yang relatif lebar, sehingga dapat tumbuh baik di

dataran rendah maupun dataran tinggi, dengan iklim lembab/basah (Jawa, Kalimantan, dan Sumatera) maupun iklim kering/kemarau (Nusa Tenggara dan Sulawesi).

Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruan Hilir Timur mempunyai potensi yang sangat besar untuk budidaya tanaman kelapa dan mampu menjadi sentra produksi kopra di Kalimantan Tengah. Namun hal ini belum didukung oleh kemampuan para petani dan pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkannya. Masih rendahnya produktivitas perkebunan rakyat di sebabkan pekebun atau petani kurang memiliki pengetahuan, keterampilan serta kemampuan manajerial perkebunan yang baik. Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara bahwa rata-rata para pelaku usaha kopra hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan target produksi minyak kelapa di Indonesia memerlukan peran sumber daya manusia dan teknologi yang baik. Pengolahan pasca panen dari produksi perkebunan merupakan salah satu cara guna meningkatkan nilai tambah dari produk-produk perkebunan tersebut. Nilai tambah dari komoditas dapat ditingkatkan melalui diversifikasi produk olahan, menjadi produk turunan yang bernilai jual. Dari (Lay dan Patrik, 2012), bahwa pada pengolahan dan industri skala besar sering kali dijumpai penggunaan teknologi tinggi, seperti industri pengolahan minyak kelapa kasar (CCO), minyak goreng yang dipurifikasi, kelapa parut kering, arang dan karbon aktif..

Gambar 2. Salah Satu Lokasi Pengolahan Kopra.

Para pelaku usaha kopra di Desa Pematang Kambat rata-rata telah menjalankan usahanya secara turun-temurun selama 6,8 tahun, bahkan ada yang telah menjalani usaha kopra ini selama 20 tahun. namun proses pembuatan dan pengolahan kopra masih dilakukan secara konvensional. Hampir semua pelaku usaha kopra memiliki lahan perkebunan kelapa sendiri sebagai sumber bahan baku kopranya, namun beberapa pelaku usaha juga ada yang membeli dan menampung produksi kelapa dari masyarakat dan petani lokal. Kelapa yang biasanya diolah menjadi kopra ini adalah jenis buah-buah dengan kualitas yang rendah/buangan (*Grade C*). Selanjutnya dilakukan pemilihan buah kelapa yang akan dijadikan bahan baku kopra, dilakukan pengupasan dengan parang, dibelah, dicuci dan dibersihkan untuk membuang kotoran kemudian ditiriskan. Kelapa yang sudah bersih tersebut disusun pada terpal dan dijemur selama 2-3 hari, adapula yang dibakar selama sehari semalam. Proses penjemuran ini dimaksudkan untuk mengurangi kadar air buah. Berdasarkan (Fahroji, 2011) bahwa daging buah kelapa yang kadar airnya masih tinggi merupakan sasaran pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis jamur, bakteri dan serangga, dimana organisme ini memakan dan merusak daging buah kelapa dan minyak yang dikandung didalamnya.



Gambar 3. Lokasi Pengupasan Tempurung dan Pengolahan Kopra.

Dari hasil wawancara juga diketahui terdapat 2 cara pembuatan kopra yang dilakukan secara konvensional oleh masyarakat Desa Pematang Kambat, yaitu menggunakan sistem penjemuran dengan panas matahari dan diasapi (dibenam). Sesuai dengan (Simpala dan Aditya, 2017) yang menjelaskan 2 cara pengeringan kopra, salah satunya dengan cara penjemuran dibawah sinar matahari. Proses pengeringan biasanya membutuhkan waktu 5 sampai dengan 10 hari, tergantung dari kondisi cuacanya. Berikut adalah langkah-langkah membuat kopra dengan menggunakan panas matahari, yaitu :

- a. Kelapa buangan yang sudah tua dikupas dan dibersihkan kulitnya.
- b. Kelapa yang telah dibersihkan tadi kemudian dibelah menjadi dua bagian.
- c. Disiapkan terpal, dan kelapa yang telah dibelah kemudian disusun dengan rapi pada terpal.
- d. Kelapa kemudian dijemur di tanah lapang yang banyak disinari matahari, tidak berdebu dan terlindung dari gangguan hewan, seperti ayam, kambing, anjing, dsb.
- e. Dibuatkan juga tenda dari terpal, yang nantinya akan digunakan untuk menutup kopra pada saat malam hari.
- f. Setelah menjelang malam hari, tutuplah dengan terpal tadi yang telah di buat.
- g. Setiap paginya dibuka terpal, kopra dijemur kembali selama 2-3 hari agar kering dengan baik, tergantung dengan kondisi cuaca.
- h. Kopranya yang sudah kering kemudian dicungkil dari batoknya dan dijemur kembali 2-3 hari.
- i. Kopra dikemas dan dimasukkan kedalam karung.
- j. Kopra siap diangkut dan dijual kepada konsumen.

Metode lainnya, berikut merupakan langkah-langkah membuat kopra dengan cara pengasapan (pembenaman) :

- a. Kelapa buangan dikupas dan dibersihkan kulitnya.

- b. Kelapa yang telah dibersihkan tadi kemudian dibelah menjadi dua bagian.
- c. Kelapa yang telah dibelah kemudian dimasukkan kedalam suatu bilik bertingkat (rak-rak) yang terbuat dari kayu. Dibagian bawah bilik disiapkan beberapa tong sebagai wadah pembakaran.
- d. Kulit dan serabut kelapa yang telah dikupas tadi dikumpulkan kedalam tong kemudian dibakar.
- e. Panas dari hasil pembakaran akan mengasapi dan mengeringkan kelapa yang terdapat dalam rak-rak bilik.
- f. Kopranya yang sudah kering dengan sempurna kemudian dicungkil dan dikemas kedalam karung.
- g. Kopra siap diangkut dan dijual.



Gambar 4. Lokasi Pembakaran dan Pengasapan Kopra.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, dapat diketahui bahwa proses pengolahan kopra masih menggunakan peralatan yang sederhana, belum terdapat inovasi dari alat-alat dan mesin-mesin berteknologi canggih. Dari data yang diperoleh dari responden dilapangan diketahui hampir seluruh produk dari kopra yang dihasilkan tersebut dijual ke daerah Samuda, Kotawaringin Timur dengan menggunakan mobil *pick up* (jalur darat). Rata-rata para pelaku usaha kopra sudah menjalin kontrak jual-beli dengan perusahaan maupun perorangan. Harga jual rata-rata kopra dari para produsen adalah Rp 8.800,-/kg.

Dari hasil kegiatan diskusi bersama para pelaku usaha kopra di Desa Pematang Kambat diketahui masih minimnya pengetahuan tentang spesifikasi ekspor dan minimnya fasilitas (peralatan, mesin, gudang, dsb.) yang dimiliki

oleh para pelaku usaha kopra. Diskusi dilakukan guna bertukar pikiran, gagasan atau pendapat. Diketahui juga masih minimnya peran pemerintah daerah dan dinas-dinas terkait dalam membantu mengembangkan usaha kopra ini, membina dan memberikan pelatihan kepada para petani dan pelaku usaha kopra ini. Kegiatan diskusi dilakukan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 5. Lokasi Pengumpulan Limbah Tempurung.



Gambar 6. Lokasi Pengumpulan Limbah Kulit dan Serabut Kelapa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya masyarakat, khususnya para pelaku usaha kopra di Desa Pematang Kambat yang masih belum memahami cara pengolahan kopra yang baik dengan standar ekspor, mislanya kopra putih. Kebanyakan kelapa dengan kualitas baik hanya dijual sebagai kelapa bulat, sedangkan kelapa buangan/asalan yang masih saja dipilih sebagai

bahan baku utama dari kopra-kopra ini. Para produsen kopra ini belum berani membuat kopra putih karena belum adanya bantuan teknologi dan fasilitas yang memadai sehingga belum ada kepastian dari pasar dan harga jualnya.

Dapat pula disimpulkan, belum adanya sarana-prasarana dari pemerintah daerah, instansi, dinas-dinas terkait, lembaga pendidikan maupun perguruan tinggi lainnya dalam membantu mengembangkan usaha kopra ini agar produsen dapat semakin meningkatkan perekonomian keluarganya. Selain itu, diperlukan pembinaan dan kerja sama antara pemerintah desa dengan para pengusaha kopra ini sehingga masyarakat Desa Pematang Kambat memiliki jaminan yang baik untuk penjualan kopra dan mampu mengekspor produk kopranya.

SARAN

Perlu dilakukan pengkajian lanjutan mengenai pemanfaatan kelapa buangan ini sebagai bahan baku kopra secara berkala agar data yang disajikan lebih akurat. Diperlukan pula komunikasi yang berkelanjutan adengan produsen kopra agar terbukanya peluang masyarakat untuk mengembangkan produk hasil pengolahannya.

Untuk petani atau masyarakat di Desa Pematang Kambat bisa terus membuka pengetahuan tentang teknik budidaya dan pengolahan kelapa yang baik agar para petani tersebut tidak lagi menjual kelapa bulat namun bisa menghasilkan produk turunan lainnya yang bernilai jual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2020. *Kabupaten Seruyan Dalam Angka 2020*. BPS Seruyan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2021. *Kecamatan Seruyan Hilir Timur Dalam Angka 2021*. BPS Seruyan.
- Seruyankab.bps.go.id. (2023, 06 Juni). [/statictable/2015/05/18/4/luas-wilayah-](http://statictable/2015/05/18/4/luas-wilayah-)

Kabupaten-seruan-menurut-kecamatan-dan-desa-kelurahan-2016.html. Diakses pada tanggal 1 Juni 2023.

Djaenudin, D., M. Henrisman, Subagyo, A. Mulyani, dan N. Suharta. 2000. *Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Beberapa Komoditas Pertanian.* Versi 2, 2000. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor. 264 hlm.

Fahroji, 2011. *GMP Pembuatan Kopra Tingkat Petani.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau. Indragiri Hilir, Pekanbaru.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 (2) : 278-282. Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Lay, A. dan Patrik, M. P. 2012. *Strategi dan Implementasi Pengembangan Produk Kelapa Masa Depan.* Balai Penelitian Tanaman Palma. Manado.

Neeke, H., Antara, M., dan Laapo, A. 2015. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.* Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

Noviyanti, S.R., Sintha, T.Y.E dan Maslian. (2018). *Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Pematang Kambat Kecamatan Seruan Hilir Timur Kabupaten Seruan (Studi Kasus Industri Kopra Udin).* Journal Socio-Economics Agricultural 13.2: 44-50.

Trisutrisno, S.B., Geo, L.O dan Limi, M.A. (2018). *Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulissusu Barat Kabupaten Buton Utara.* Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 3(3), 63-69 doi:<http://dx.doi.org/10.33772/jimdp.v3i3.7966>.

Triyana, S., Annisa, A., Khairul, Nurhayati, Rahma, F. 2023. *Pemanfaatan Kelapa Buangan Sebagai Alternatif Usaha Pengolahan Kopra Asalan Guna Meningkatkan Perekonomian Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.* Universitas Islam Indragiri. Vol. 9 No. 1 : Jurnal Selodang Mayang. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v9i1.297>

Simpala, M. M. dan Aditya, K. 2017. *Kelapa Mengembalikan Kejayaan Kelapa Indonesia.* Lily Publisher. Yogyakarta.

Warisno, 2003. *Budidaya Kelapa Genjah.* Kanisius. Yogyakarta.

Mahmudah, R. et al. (2020). 'Pemberdayaan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Pobuke Berbasis Geometri Untuk Menanggulangi Tingkat Pengangguran Di Desa Senyiur', ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 1(1), pp. 33–34. doi: 10.29408/ab.v1i1.2409.